

Kajian Isu Sosial-Ekonomi Dalam QS. Hud: Analisis Tafsir Tematik

¹Subambang Harsono,²Azhari Akmal Tarigan,³Rahmi Syahriza
Doktor Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
email : subambangharsono@uinsu.ac.id, azhariakmaltarigan@uinsu.ac.id,
rahmi.syahriza@uinsu.ac.id

Keywords:

Surah Hud, Social-Economic Values, Tafsir Mawdhu'i, Economic Justice, Sustainable Development

ABSTRACT

This study examines the socio-economic values in Surah Hud, focusing on the story of the 'Ad people who were destroyed due to economic arrogance, social injustice, and the exploitation of natural resources. The research employs a thematic interpretation (tafsir mawdhū'i) approach to explore the relevance of these teachings in the context of contemporary challenges such as economic disparity, social crises, and environmental degradation. Data collected through literature studies from authoritative tafsir books such as "Tafsir al-Misbah" and "Tafsir Ibnu Katsir," as well as the opinions of Rafiq Al-Misri, a prominent Islamic economist, were analyzed to identify the socio-economic values contained in QS. Hud. The findings show that Surah Hud teaches principles of justice in wealth distribution, wise management of wealth, and social responsibility that should be applied in society. This study concludes that the teachings of the Qur'an, particularly in Surah Hud, are highly relevant in addressing current economic inequality and environmental crises. Social and economic sustainability can be achieved by applying these values, creating a just, prosperous, and sustainable society.

Kata Kunci:

Surah Hud, Nilai Sosial-Ekonomi, Tafsir Mawdhu'i, Keadilan Ekonomi, Pembangunan Berkelanjutan

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai sosial-ekonomi dalam Surah Hud, dengan fokus pada kisah kaum 'Ad yang dihancurkan akibat kesombongan ekonomi, ketidakadilan sosial, dan eksploitasi sumber daya alam. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (tafsir mawdhū'i) untuk menggali relevansi ajaran tersebut dalam konteks tantangan masa kini, seperti ketimpangan ekonomi, krisis sosial, dan kerusakan lingkungan. Data yang terkumpul melalui studi literatur dari kitab tafsir otoritatif seperti "Tafsir al-Misbah" dan "Tafsir Ibnu Katsir", serta pendapat Rafiq Al-Misri seorang ekonom Islam terkemuka, dianalisis untuk mengidentifikasi nilai-nilai sosial-ekonomi yang terkandung dalam QS. Hud. Hasil temuan menunjukkan bahwa Surah Hud mengajarkan prinsip-prinsip keadilan dalam distribusi kekayaan, pengelolaan harta secara bijaksana, dan tanggung jawab sosial yang harus diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menemukan bahwa ajaran Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Hud, sangat relevan untuk mengatasi ketimpangan ekonomi dan krisis lingkungan saat ini. Keberlanjutan sosial dan ekonomi dapat tercapai dengan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut, untuk menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Surah Hud dalam Al-Qur'an berisi kisah para nabi dan tantangan yang dihadapi umat mereka. Salah satu cerita yang diungkap adalah kisah Nabi Hud dan kaum 'Ad yang dikenal karena kedurhakaan mereka. Meskipun cerita ini berasal dari masa lalu, pelajaran yang terkandung tetap relevan untuk kehidupan sekarang. Surah Hud

memberikan panduan moral dan sosial terkait nilai-nilai sosial-ekonomi penting seperti keadilan, kebijaksanaan dalam mengelola kekayaan, dan penghindaran kesombongan sosial (M. Ismail & Younis, 2023).

Dalam kehidupan modern, nilai-nilai sosial-ekonomi yang diajarkan dalam Al-Qur'an, khususnya Surah Hud, sangat relevan untuk menghadapi tantangan masa kini, seperti kesenjangan ekonomi, ketimpangan sosial, dan krisis moral. Prinsip keadilan dalam distribusi kekayaan serta pengelolaan harta yang bijaksana sangat ditekankan dalam ajaran Islam (Ihsan, 2023; Shofwan & Munib, 2023), termasuk dalam QS. Hud. Oleh karena itu, mengkaji surah ini lebih mendalam dapat memberikan wawasan berharga untuk menyelesaikan masalah sosial-ekonomi yang ada.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji nilai-nilai sosial-ekonomi dalam Al-Qur'an. Misalnya, Lubis & Sunandar, (2023) meneliti distribusi kekayaan dalam ekonomi Islam melalui konsep wakaf, yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan keadilan ekonomi. Dogarawa & Hussain, (2019) membahas peran kekayaan dalam kesejahteraan sosial, sementara Kaleem & Ahmed, (2010) mengusulkan model mikrofinansial Islam berbasis amal untuk pengentasan kemiskinan. Rahim, (2015) menyusun kerangka konseptual untuk keadilan distributif dalam ekonomi Islam. Rezeki et al., (2023) juga menyoroti pentingnya instrumen seperti zakat dan wakaf untuk distribusi kekayaan yang adil. Penelitian-penelitian ini memberikan wawasan luas tentang keadilan ekonomi dalam Islam. Namun, kajian khusus tentang Surah Hud dan nilai sosial-ekonominya masih terbatas, memberikan celah penelitian yang dapat diisi oleh kajian ini (Farantika et al., 2022).

Riset gap ini menunjukkan perlunya menggali lebih dalam tentang pesan-pesan sosial-ekonomi dalam QS. Hud, yang mengandung prinsip-prinsip relevan untuk masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis nilai-nilai sosial-ekonomi dalam QS. Hud dan menyoroti implikasinya dalam menjawab tantangan sosial-ekonomi di era modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai bagaimana ajaran QS. Hud dapat membantu masyarakat, khususnya umat Islam, dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Selain memberikan landasan teoretis, penelitian ini juga menawarkan pendekatan praktis untuk menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan harmonis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai sosial-ekonomi dalam QS. Hud dan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut dapat

diterapkan dalam kehidupan modern. Penekanan pada penerapan nilai-nilai QS. Hud diharapkan dapat memberikan solusi alternatif untuk permasalahan sosial dan ekonomi yang semakin kompleks di era globalisasi. Diharapkan, penelitian ini akan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai sosial-ekonomi dalam QS. Hud, baik bagi kalangan akademisi, praktisi, maupun masyarakat umum, serta memberikan kontribusi bagi pembangunan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pedoman praktis bagi masyarakat dalam mengaplikasikan nilai-nilai QS. Hud dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera sesuai tuntunan Al-Qur'an.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Tafsir Tematik

Tafsir tematik adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang fokus pada kajian suatu tema tertentu dengan merujuk pada ayat-ayat yang relevan di seluruh Al-Qur'an (Kusroni & Zamzami, 2021). Berbeda dengan tafsir tahlili yang menafsirkan ayat secara urut, tafsir tematik lebih mendalam dalam mengkaji satu tema, seperti ekonomi, sosial, atau lingkungan, dengan mencari ayat-ayat terkait dari berbagai surah untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif (Yardho, 2019). Dalam hal ini, tafsir tematik menggabungkan berbagai ayat untuk membentuk pemahaman yang lebih luas dan relevan tentang suatu topik. Sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-'Imran ayat 7.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ
مُتَشَابِهَاتٌ ... ﴿٧﴾

Artinya: “Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat...”(Qs. Al-'Imran/3:7)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menurunkan ayat-ayat yang bersifat muhkamat (jelas) dan mutasyabihat (memerlukan penafsiran), dan tafsir tematik dapat membantu menjelaskan keduanya dalam konteks tertentu. Pendekatan ini memiliki kelebihan, yakni dapat fokus pada masalah yang dihadapi masyarakat, seperti ketimpangan sosial, keadilan, dan distribusi kekayaan, serta mengelaborasi nilai-nilai Al-Qur'an yang relevan secara mendalam (Pormohammadi, et al., 2019). Dengan tafsir

tematik, ajaran Al-Qur'an dapat lebih mudah diterapkan dalam permasalahan modern dan memberikan panduan praktis bagi umat.

Metode tafsir tematik dimulai dengan memilih tema yang akan dikaji, kemudian mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut (Abrorov et al., 2020). Setelah itu, dilakukan analisis mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dalam konteks sosial-ekonomi yang relevan (Zulfikar, 2021). Selain itu, tafsir tematik menyajikan nilai-nilai Al-Qur'an secara sistematis, sehingga pembaca dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan pesan Al-Qur'an sesuai dengan tema yang dipilih, seperti keadilan atau kesederhanaan. Hal ini menambah kedalaman makna dan wawasan yang diperoleh dari penafsiran.

Nilai Ekonomi dalam Islam

Dalam Islam, nilai ekonomi mencakup lebih dari sekadar kepemilikan harta atau akumulasi kekayaan. Ekonomi Islam menekankan pengelolaan dan distribusi kekayaan secara adil dan bertanggung jawab, bukan hanya peningkatan jumlah kekayaan (Rezeki et al., 2023). Hal ini juga diingatkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 261.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ
سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (Qs. Al-Baqarah:261).

Pesan ini mengajarkan bahwa setiap Muslim sebaiknya mengutamakan aspek moral dan spiritual dalam aktivitas ekonomi. Prinsip utama dalam ekonomi Islam adalah keadilan, yang tercermin dalam instrumen seperti zakat dan wakaf yang berperan dalam pemerataan kekayaan dan mengurangi ketimpangan ekonomi (Lubis & Sunandar, 2023). Al-Qur'an menekankan keadilan dalam Surah An-Nisa ayat 58, yang mengingatkan kita untuk memberikan hak kepada yang berhak dan menegakkan keadilan. Keadilan dalam Islam tidak hanya soal memberikan hak, tetapi juga mencegah ketidakadilan, termasuk dalam distribusi kekayaan. Kesadaran ini mendasari instrumen seperti zakat, yang difirmankan dalam Surah At-Taubah ayat 60 untuk mengurangi ketimpangan dan kemiskinan (Darwis et al., 2023).

Islam juga menekankan pentingnya distribusi kekayaan yang merata. Dalam Surah Al-Hasyr ayat 7, Allah menyatakan bahwa harta tidak boleh beredar hanya di kalangan orang kaya. Harta yang dimiliki bukanlah milik mutlak individu, melainkan terdapat hak orang lain, terutama yang membutuhkan. Prinsip ini diwujudkan melalui zakat, infak, dan sedekah yang tidak hanya menciptakan keseimbangan ekonomi tetapi juga menunjukkan tanggung jawab sosial (Razak, 2020). Selain keadilan, Islam menekankan tanggung jawab sosial dalam pengelolaan kekayaan. Kekayaan dianggap sebagai amanah dari Allah yang harus dimanfaatkan untuk kebaikan umat (Mevlyutov & Gamzatov, 2023).

Nilai ekonomi dalam Islam bersifat komprehensif, mencakup keadilan, distribusi kekayaan, tanggung jawab sosial, dan pengelolaan bijak atas sumber daya alam. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 177, Allah menegaskan bahwa kebaikan mencakup iman, infak, dan mematuhi prinsip-prinsip keadilan. Nilai-nilai ini menjadi landasan untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera dan adil, serta membentuk tatanan ekonomi yang tidak hanya fokus pada pertumbuhan material, tetapi juga kesejahteraan spiritual dan moral (Hassan & Kayed, 2009; Rezeki et al., 2023)

Nilai Sosial dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam mengajarkan nilai-nilai sosial yang bertujuan membangun masyarakat yang adil dan harmonis. Keadilan adalah nilai utama yang menjadi dasar segala interaksi sosial. Keadilan berperan sebagai pilar utama dalam menjaga keseimbangan sosial, yang harus ditegakkan oleh setiap individu dan pemimpin masyarakat (Farantika et al., 2022).

Kebersamaan juga merupakan nilai penting dalam Al-Qur'an. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Kebersamaan ini mencakup rasa persaudaraan yang kuat tanpa memandang perbedaan suku, bangsa, atau status sosial. Hal ini menciptakan lingkungan yang damai dan mempererat ikatan persaudaraan dalam masyarakat (Shofwan & Munib, 2023). Selain kebersamaan, tolong-menolong juga sangat ditekankan dalam Al-Qur'an. Islam mendorong umatnya untuk saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan, baik dalam bentuk finansial, tenaga, maupun nasihat yang baik (Hafandi & Helmy, 2021).

Kesejahteraan masyarakat juga menjadi tujuan utama ajaran sosial Islam. Al-Qur'an mendorong terciptanya kesejahteraan sosial melalui keadilan dan distribusi kekayaan yang merata. Dengan kewajiban zakat, sedekah, dan wakaf, Islam

memastikan pemerataan kesejahteraan agar kebutuhan dasar setiap individu dapat terpenuhi (Razak, 2020). Instrumen-instrumen ini penting dalam ajaran Islam untuk menciptakan masyarakat yang makmur dan berdaya. Di sisi lain, Al-Qur'an mengutuk sikap kesombongan yang sering menjadi akar ketidakadilan dan konflik sosial. Kesombongan merusak karena membuat seseorang merasa lebih unggul dan merendahkan orang lain (Parlina et al. 2022).

Nilai-nilai sosial dalam Al-Qur'an mencerminkan visi Islam tentang kehidupan sosial yang harmonis, adil, dan sejahtera. Nilai-nilai ini tidak hanya memberikan pedoman bagi individu, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi seluruh masyarakat. Dengan menerapkan nilai-nilai seperti keadilan, kebersamaan, tolong-menolong, dan kesejahteraan, Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman untuk membangun masyarakat yang beradab, bermartabat, dan bahagia di dunia serta mendapatkan ridha Allah di akhirat (Ismail & Cahyo, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik yang dipadukan dengan metode kualitatif-deskriptif untuk mengkaji nilai sosial-ekonomi dalam ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya dalam QS. Hud. Tafsir tematik dipilih agar analisis terhadap tema tertentu dapat dilakukan secara komprehensif dengan merujuk pada ayat-ayat yang saling terkait (Kusroni & Zamzami, 2021). Sementara itu, metode kualitatif-deskriptif digunakan untuk menganalisis data secara sistematis, mendalam, dan interpretatif.

Tahap awal penelitian ini adalah mengumpulkan data melalui studi literatur dan referensi dari kitab tafsir yang otoritatif, seperti "Tafsir al-Misbah" karya M. Quraish Shihab dan "Tafsir Ibnu Katsir." Kedua kitab ini dipilih karena pendekatannya yang kaya dalam menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an, memberikan perspektif luas dalam memahami nilai sosial-ekonomi (Syarifuddin & Azizy, 2018). Pendapat Rafiq Al-Misri, seorang ekonom Islam terkemuka, juga digunakan sebagai referensi dalam tafsir ekonomi.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan pendekatan tafsir tematik untuk memilih ayat-ayat yang relevan dalam QS. Hud. Ayat-ayat yang berkaitan dengan nilai sosial-ekonomi, seperti keadilan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial, akan dikaji untuk memahami pesan moral dan etis yang terkandung (Nasir et al., 2023). Setelah itu, hasil temuan dianalisis dalam konteks ekonomi dan sosial modern.

Penelitian ini bertujuan menemukan relevansi nilai-nilai sosial-ekonomi dalam QS. Hud dengan isu-isu kontemporer, seperti ketimpangan ekonomi, distribusi kekayaan, dan keadilan sosial (Mujahidin, 2018). Langkah ini memungkinkan penelitian untuk menggali pesan Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan masalah ekonomi dan sosial saat ini (Zulfikar, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesombongan Ekonomi dan Penyalahgunaan Kekayaan

Kaum 'Ad dalam QS. Hud digambarkan memiliki kekayaan dan kemampuan teknis yang luar biasa. Namun, mereka menyombongkan diri dan merasa kekuatan ekonomi mereka bisa melindungi mereka dari peringatan Tuhan (Ismail & Fatah, 2018). Penyalahgunaan kekayaan ini membawa kehancuran bagi mereka, menjadi pelajaran penting tentang bahaya kesombongan ekonomi dan ketidakpedulian terhadap nilai-nilai spiritual (Zaini, 2023).

وَتِلْكَ عَادٌ جَحَدُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَعَصَوْا رُسُلَهُ وَاتَّبَعُوا أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٥٩﴾
وَأُتْبِعُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ أَلاَ إِنَّ عَادًا كَفَرُوا رَبَّهُمْ أَلاَ بُعْدًا لِّعَادِ قَوْمِ هُودٍ ﴿٦٠﴾

Artinya: “59. Dan itulah (kisah) kaum 'Ad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, dan mendurhakai rasul-rasul Allah dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran). 60. Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) di hari kiamat. Ingatlah, sesungguhnya kaum 'Ad itu kafir kepada Tuhan mereka. Ingatlah kebinasaanlah bagi kaum 'Ad (yaitu) kaum Huud itu”. (QS. Hud: 59-60).

مسند أحمد ﴿٥٩﴾ ﴿٦٠﴾: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ رَجُلٌ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ رَجُلٌ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ

Artinya: Musnad Ahmad 3751: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya ada sebesar dzarrah (biji sawi) kesombongan dan tidak akan masuk neraka seseorang yang di dalam hatinya ada sebesar dzarrah keimanan."

Hadis ini relevan dengan sifat kaum 'Ad dalam QS. Hud: 59-60. Kekayaan mereka yang melimpah membuat mereka meremehkan peringatan Nabi Hud dan

menolak kebenaran yang diajarkan. Kesombongan ini akhirnya membawa mereka pada kehancuran.

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, kaum 'Ad adalah simbol peradaban yang maju secara ekonomi dan teknis. QS. Hud: 59-60 menggambarkan mereka memiliki sumber daya melimpah dan keahlian dalam membangun pemukiman megah. Namun, mereka terlalu mengandalkan kekuatan materi dan kemampuan mereka, sehingga melupakan nilai-nilai ketuhanan (Ismatulloh, 2014). Quraish Shihab menekankan bahwa kesombongan ekonomi ini membuat mereka lupa diri dan meremehkan peringatan Nabi Hud. Ketika peringatan Tuhan diabaikan, kekayaan dan kemampuan teknis yang mereka banggakan malah menjadi penyebab kehancuran mereka (Iqbal, 2010). Shihab menunjukkan bahwa pesan dari kisah ini adalah pentingnya sikap rendah hati dan berterima kasih atas nikmat, bukan menggunakannya untuk menentang Tuhan (Putri et al., 2023). Tafsir Al-Misbah juga menjelaskan bahwa siksa yang menimpa kaum Nabi Hud tersebut diuraikan dalam QS. Al-Haqqah/69 ayat 6-8 (Shihab, 2009).

وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ ۖ سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَنِيَةَ أَيَّامٍ
حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ أُعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ ۖ فَهَلْ تَرَى لَهُمْ
مِّنْ بَاقِيَةٍ ﴿٨﴾

Artinya: “6. Adapun kaum 'Aad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang. 7. yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka kamu lihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk). 8. Maka kamu tidak melihat seorangpun yang tinggal di antara mereka.

Tafsir Ibnu Katsir menggambarkan kaum 'Ad sebagai masyarakat yang kuat dan makmur. Mereka memiliki tubuh besar, kekuatan fisik yang mengagumkan, dan kemampuan memanfaatkan sumber daya alam untuk membangun pemukiman megah (Nuraini et al, 2022). Namun, kekayaan mereka menyebabkan kesombongan dan menjauhkan mereka dari ajaran Nabi Hud. Ibnu Katsir mencatat bahwa kaum 'Ad merasa aman dari segala ancaman karena kekayaan dan kemampuan teknis mereka, seolah-olah kekuatan tersebut dapat melindungi mereka dari kehendak Tuhan (Fakrurradhi, 2022). Kisah ini mengajarkan bahwa keangkuhan dan rasa cukup tanpa bantuan Tuhan adalah sumber kehancuran (Katsir, 2000).

Kisah kaum 'Ad menjadi peringatan tentang bahaya kesombongan ekonomi, di mana kekayaan berlebihan dan kemampuan teknis tidak diiringi dengan ketakwaan. Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir mengingatkan bahwa kekayaan harusnya menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, bukan malah menjauhkan diri (Anwar & Hasan, 2018).

Rafiq Al-Misri menekankan bahwa kesombongan ekonomi dan penumpukan kekayaan tanpa nilai spiritual adalah akar kehancuran masyarakat. Dalam konteks QS. Hud: 59-60, kaum 'Ad tidak hanya menyombongkan kemakmuran mereka, tetapi juga gagal menerapkan nilai keadilan, kesejahteraan, dan distribusi kekayaan yang diajarkan Islam. Ini mencerminkan kegagalan sistem ekonomi mereka dalam menciptakan keseimbangan antara kebutuhan material dan tanggung jawab spiritual. Menurut Al-Misri, ayat ini menegaskan bahwa kekayaan adalah amanah yang harus dikelola sesuai dengan syariat, bukan alat untuk kesombongan atau dominasi atas yang lemah. Kaum 'Ad gagal memahami bahwa kekayaan mereka adalah ujian dari Allah SWT untuk melihat apakah mereka bisa bertindak adil dan menjaga keseimbangan sosial. Pendekatan Al-Misri terhadap ekonomi Islam selalu mengaitkan kehancuran masyarakat dengan hilangnya nilai spiritual dan moral. Kisah kaum 'Ad dalam QS. Hud: 59-60 mengingatkan kita bahwa sistem ekonomi yang hanya berorientasi pada akumulasi kekayaan, tanpa memperhatikan tanggung jawab sosial dan keseimbangan spiritual, akan berujung pada kehancuran. Kesombongan mereka mencerminkan eksploitasi ekonomi, ketimpangan sosial, dan pengabaian terhadap kaum lemah, yang berlawanan dengan prinsip dasar ekonomi Islam yang berlandaskan keadilan, pemerataan, dan keseimbangan (Al-Misri, 2012).

Keadilan dalam Distribusi Kekayaan

Dalam QS. Hud, kaum 'Ad digambarkan sebagai masyarakat dengan distribusi kekayaan yang tidak merata dan cenderung menindas kaum yang lebih lemah. Hal ini bertentangan dengan prinsip keadilan dalam Islam, yang mengharuskan distribusi kekayaan yang adil untuk menciptakan keseimbangan sosial (Lubis & Sunandar, 2023). Ayat-ayat ini relevan dengan tantangan modern terkait ketimpangan ekonomi dan menegaskan pentingnya prinsip keadilan dalam tatanan ekonomi.

وَإِلَىٰ عَادِ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَقَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ إِنِّي أَنْتُمْ إِلَّا مُفْتَرُونَ ﴿٥٠﴾ يَقَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنِّي أَخْرَجْتُ عَلَىٰ الَّذِي فَطَرَنِي ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٥١﴾ وَيَقَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ ﴿٥٢﴾

Artinya: “50. Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) saudara mereka, Huud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Kamu hanyalah mengada-adakan saja. 51. Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanmu ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)? 52. Dan (dia berkata): "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa"(QS. Hud: 50-52).

صحيح مسلم (٤٦٨٩): رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

Artinya: Shahih Muslim 4689: “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sedekah itu tidak akan mengurangi harta. Tidak ada orang yang memberi maaf kepada orang lain, melainkan Allah akan menambah kemuliaannya. Dan tidak ada orang yang merendahkan diri karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya."

Hadis ini relevan dengan janji keberkahan dalam QS. Hud: 52, di mana Nabi Hud menyerukan kaumnya untuk bertobat dan bertakwa agar keberkahan berupa hujan dan kekuatan bertambah diberikan. Dalam konteks distribusi kekayaan, sedekah menjadi salah satu cara menciptakan keadilan sosial yang membawa keberkahan.

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, QS. Hud: 50-52 menekankan bahwa kesejahteraan suatu kaum harus disertai tanggung jawab untuk menciptakan keadilan sosial. Kaum 'Ad, meskipun makmur dan terampil, hanya sebagian pihak yang menikmati kekayaan mereka, sementara kaum lemah tertindas (Iqbal, 2010). Shihab menekankan bahwa Al-Qur'an menyerukan keadilan dalam pembagian kekayaan, agar tidak terjadi ketimpangan yang merusak struktur sosial. Ketimpangan yang diabaikan akan menciptakan ketidakstabilan dan kerusakan moral dalam masyarakat (Liddini et al, 2022). Dalam tafsir ini, ketimpangan ekonomi yang tidak adil bisa memicu ketidakpuasan dan konflik sosial yang mengancam kesejahteraan bersama.

Ibnu Katsir juga menyoroti pentingnya keadilan dalam pengelolaan kekayaan. Ia mencatat bahwa kaum 'Ad menggunakan kekayaan mereka untuk menindas kaum yang

lebih lemah, bukan untuk mendistribusikannya secara merata. Menurutnya, ketidakadilan ini adalah bentuk kedurhakaan, karena Allah memberikan rezeki untuk kemaslahatan semua golongan. Ketika kaum kuat dan kaya menindas kaum lemah, mereka mengabaikan amanah Allah. Ibnu Katsir menegaskan bahwa keadilan ekonomi adalah tujuan ajaran Islam yang harus ditegakkan demi keseimbangan sosial (Nuraini et al., 2022).

Kedua tafsir tersebut mencerminkan relevansi dengan tantangan modern terkait ketimpangan ekonomi. Dalam konteks globalisasi dan kapitalisme saat ini, distribusi kekayaan yang tidak merata menyebabkan disparitas sosial yang semakin luas. Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir memperingatkan bahwa jika sumber daya ekonomi tidak dikelola dengan prinsip keadilan, ketegangan sosial akan muncul dan merusak kedamaian serta stabilitas masyarakat. Prinsip keadilan dalam Islam, sebagaimana digambarkan dalam QS. Hud: 50-52, mengajarkan agar distribusi kekayaan diarahkan untuk kebaikan bersama, menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Kisah kaum 'Ad memberi pelajaran bahwa ketimpangan ekonomi dan penindasan sosial dapat menyebabkan kerusakan moral dan kehancuran. Prinsip keadilan dalam distribusi kekayaan ini menjadi landasan penting dalam tatanan ekonomi yang berkelanjutan, sesuai ajaran Islam yang menuntut tanggung jawab sosial bagi setiap individu dalam masyarakat.

Rafiq Al-Misri dalam QS. Hud: 50-52 melihat pesan ini sebagai peringatan terhadap ketimpangan ekonomi yang terjadi ketika masyarakat meninggalkan prinsip keadilan dan tanggung jawab sosial. Kesombongan kaum 'Ad yang memiliki kekayaan melimpah tetapi menolak nilai-nilai spiritual dan keadilan, dapat dianalogikan dengan ketimpangan ekonomi modern, di mana kekayaan terkonsentrasi pada segelintir pihak yang mengabaikan kesejahteraan masyarakat luas. Al-Misri menekankan bahwa keadilan adalah tujuan utama ekonomi Islam (maqashid syariah). Ayat-ayat ini relevan untuk menegaskan pentingnya distribusi kekayaan yang adil, pengelolaan sumber daya yang bijak, dan penghormatan terhadap hak-hak sosial, sebagaimana diajarkan oleh Nabi Hud. Dalam pandangan Al-Misri, keberkahan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan materi, tetapi juga dengan keadilan sosial, keberlanjutan, dan kesejahteraan yang merata. Sistem ekonomi yang melupakan dimensi spiritual cenderung menghasilkan ketimpangan dan kehancuran, seperti yang dialami kaum 'Ad. Al-Misri juga menghubungkan ayat ini dengan tantangan global modern, seperti


ketimpangan ekonomi, eksploitasi sumber daya, dan kerusakan lingkungan. Seruan Nabi Hud kepada kaumnya dapat dianggap sebagai panggilan untuk kembali pada prinsip keadilan, keseimbangan, dan keberlanjutan yang diajarkan Islam.

Mengabaikan Tanggung Jawab Sosial

Nabi Hud menyerukan kaumnya untuk menjalankan tanggung jawab sosial dan menghindari hedonisme serta individualisme. Namun, kaum 'Ad lebih fokus pada kepentingan pribadi dan kesenangan materi, yang akhirnya menyebabkan kehancuran mereka. Hal ini menyoroti pentingnya keseimbangan antara keuntungan pribadi dan tanggung jawab sosial dalam sistem ekonomi (Muktashim et al., 2023).

قَالُوا يَهُودُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي آلِهَتِنَا عَنْ قَوْلِكَ وَمَا نَحْنُ لَكَ
بِمُؤْمِنِينَ ﴿٥٣﴾ إِنْ نَقُولُ إِلَّا اعْتَرَاكَ بَعْضُ آلِهَتِنَا بِسُوءٍ قَالَ إِنِّي أُشْهِدُ اللَّهَ وَأَشْهَدُوا
أَنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾ مِنْ دُونِهِ فَكَيْدُونِي جَمِيعًا ثُمَّ لَا تُنظِرُونَ ﴿٥٥﴾ إِنِّي
تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى
صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَيْكُمْ وَيَسْتَخْلِفُ
رَبِّي قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا إِنَّ رَبِّي عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ ﴿٥٧﴾

Artinya: “53. Kaum 'Ad berkata: "Hai Huud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembah-sembahan kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu. 54. Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembah kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu". Huud menjawab: "Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. 55. dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. 56. Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus". 57. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanat) yang aku diutus (untuk menyampaikan)nya kepadamu. Dan Tuhanku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu; dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepada-Nya sedikitpun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pemelihara segala sesuatu.” (QS. Hud: 53-57)

صحيح مسلم : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ
وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ

Artinya: Shahih Muslim 1741: “ Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Bukanlah kekayaan itu dengan banyaknya harta dunia, akan tetapi kekayaan yang hakiki itu adalah kaya akan jiwa."

Hadis ini sejalan dengan peringatan Nabi Hud kepada kaum ‘Ad yang terlalu bergantung pada kekayaan material. Islam mengajarkan bahwa nilai sejati terletak pada kemampuan berbagi dan hidup sesuai nilai-nilai spiritual, bukan pada harta benda. Kaum ‘Ad mengabaikan kewajiban sosial mereka terhadap harta, yang memperburuk ketimpangan dan ketidakadilan. Hadis ini menegaskan bahwa Islam menuntut tanggung jawab sosial yang lebih luas daripada sekadar kewajiban formal seperti zakat, dengan mendukung masyarakat yang lebih lemah.

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menekankan bahwa Nabi Hud mengajak kaum ‘Ad untuk berbuat baik dan menggunakan kekayaan mereka untuk kemaslahatan umum, bukan hanya untuk kesenangan pribadi. Kaum ‘Ad terlalu fokus pada kemewahan dan kepentingan pribadi, mengabaikan kesejahteraan orang lain. Shihab menjelaskan bahwa ini adalah bentuk individualisme yang bertentangan dengan prinsip sosial dalam Islam, yang menekankan bahwa kekayaan harus digunakan untuk kepentingan bersama. Ia menyatakan bahwa kepemilikan pribadi bukanlah tujuan akhir; sebaliknya, keberhasilan ekonomi harus diiringi dengan tanggung jawab untuk membantu yang membutuhkan. Jika masyarakat mengabaikan tanggung jawab sosial, mereka akan kehilangan keseimbangan yang mengarah pada kerusakan sosial dan spiritual. Ibnu Katsir juga menekankan pentingnya menghindari sikap individualistik dan mengedepankan tanggung jawab sosial. Ia menggambarkan bagaimana kaum ‘Ad tidak memiliki empati terhadap yang lemah, dan kekayaan mereka justru digunakan untuk memuaskan hawa nafsu tanpa memperhatikan kebutuhan masyarakat. Ini menunjukkan ketidakpedulian terhadap nilai sosial dan menempatkan kesenangan pribadi di atas tanggung jawab kolektif. Ibnu Katsir menegaskan bahwa Allah menghendaki agar manusia hidup dalam keseimbangan, di mana keberhasilan ekonomi tidak boleh mengabaikan kebutuhan masyarakat.

Kedua tafsir ini menyoroti masalah yang masih relevan dalam konteks modern, di mana hedonisme dan individualisme sering menggeser tanggung jawab sosial.

Peringatan Nabi Hud kepada kaum 'Ad menjadi pengingat bagi masyarakat saat ini tentang pentingnya tanggung jawab sosial dalam sistem ekonomi. Hedonisme dan fokus berlebihan pada keuntungan pribadi menciptakan ketimpangan sosial dan memperlebar jurang antara kaya dan miskin. Kisah kaum 'Ad memberikan pelajaran bahwa keseimbangan antara kepentingan pribadi dan tanggung jawab sosial sangat penting untuk menjaga keberlangsungan sosial dan mencegah konflik. Sistem ekonomi yang sehat, menurut Islam, tidak hanya mengejar keuntungan individu, tetapi juga memastikan bahwa kemajuan tersebut membawa manfaat bagi masyarakat luas. Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir sama-sama menekankan bahwa kesuksesan material harus disertai tanggung jawab kepada Allah dan masyarakat, agar tercipta harmoni yang berkelanjutan.

Rafiq Al-Misri melihat kaum 'Ad yang menolak dakwah Nabi Hud sebagai simbol masyarakat yang sombong atas kekayaan dan kekuatan material mereka. Al-Misri sering menekankan bahwa kesombongan ekonomi adalah akar ketimpangan sosial. Kaum 'Ad tidak hanya mengabaikan nilai spiritual, tetapi juga menolak sistem ekonomi yang berbasis keadilan, yang mengakui keterbatasan manusia di hadapan Allah SWT. Kesombongan ini adalah penyalahgunaan kekayaan dan kekuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai syariah.

Ayat 56 menegaskan bahwa Allah adalah "*Pemilik kendali atas segala makhluk.*" Menurut tafsir Rafiq Al-Misri, ini mengingatkan bahwa manusia hanyalah pengelola (khalifah) kekayaan di bumi, dan segala bentuk kekuasaan atau kemakmuran ekonomi sejatinya adalah amanah dari Allah. Sistem ekonomi yang melupakan ketergantungan kepada Allah cenderung menghasilkan eksploitasi, keserakahan, dan akhirnya kehancuran, seperti yang terjadi pada kaum 'Ad. Al-Misri juga menggarisbawahi pentingnya keseimbangan antara usaha manusia dan keyakinan kepada ketentuan Allah. Kaum 'Ad yang menolak tauhid dan menggantungkan diri pada kekuatan materi adalah contoh kegagalan spiritual yang merusak tatanan ekonomi dan sosial. Dalam pandangan Al-Misri, fenomena modern seperti ketimpangan ekonomi global dan eksploitasi sumber daya alam oleh negara-negara maju mencerminkan kesombongan ekonomi, yang mengabaikan nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab sosial, serupa dengan perilaku kaum 'Ad.

Korupsi dan Penyalahgunaan Sumber Daya Alam

Salah satu isu utama dalam QS. Hud adalah penyalahgunaan sumber daya alam oleh kaum ‘Ad, yang merusak lingkungan. Mereka tidak menghormati keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya, yang akhirnya merusak tatanan alam dan masyarakat mereka. Isu ini relevan dengan kondisi saat ini, di mana eksploitasi sumber daya yang berlebihan tanpa pertimbangan berkelanjutan dapat menyebabkan krisis lingkungan global (Gulzar et al., 2021).

وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّي غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

Artinya: “Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)" (QS. Hud:61)

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menekankan bahwa QS. Hud: 61 mengajak umat manusia untuk menjaga amanah Allah berupa bumi dan segala sumber dayanya. Kaum ‘Ad, meskipun dianugerahi kekuatan fisik dan teknologi untuk mengelola alam, justru menyalahgunakan kekayaan alam dengan cara yang eksploitatif. Shihab menjelaskan bahwa Islam mengajarkan agar manusia memperlakukan bumi dengan tanggung jawab, menjaga keberlanjutan lingkungan, dan menghindari kerusakan ekosistem. Eksploitasi tanpa memperhitungkan masa depan, menurutnya, adalah bentuk pengkhianatan terhadap amanah Allah, yang akhirnya membawa kehancuran bagi masyarakat itu sendiri.

Ibnu Katsir juga membahas pentingnya pengelolaan sumber daya alam dengan bijaksana. Ia menjelaskan bahwa kaum ‘Ad, meskipun memiliki kemampuan dan teknologi untuk menggali sumur dan membangun pemukiman, malah melakukan eksploitasi berlebihan yang merusak alam dan menyebabkan kehancuran sosial. Ibnu Katsir menegaskan bahwa bumi adalah amanah dari Allah yang harus dipelihara demi keberlangsungan hidup generasi mendatang, dan pengelolaan yang bijaksana adalah prinsip keberlanjutan yang harus diterapkan dalam sumber daya alam.

Pelajaran dari kaum ‘Ad sangat relevan dalam konteks modern, di mana eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan menyebabkan krisis lingkungan global,

seperti perubahan iklim, penggundulan hutan, dan polusi. Kedua tafsir ini mengingatkan bahwa eksploitasi yang tidak bertanggung jawab dapat menimbulkan krisis ekologi yang merugikan kehidupan manusia. Al-Qur'an, melalui kisah kaum 'Ad, memperingatkan bahwa keserakahan terhadap alam membawa kehancuran yang tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan.

Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir sama-sama menekankan bahwa alam adalah anugerah yang harus dikelola dengan bijaksana dan penuh tanggung jawab. Konsep ini sejalan dengan prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya yang ditekankan dalam pendekatan lingkungan modern. Krisis lingkungan saat ini menunjukkan relevansi ajaran ini, di mana jika manusia terus mengutamakan keuntungan jangka pendek tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap alam, maka kehancuran ekologis yang parah tidak dapat dihindari (Imaduddin et al., 2023).

Pendapat Rafiq Al-Misri tentang QS. Hud: 61, yang mengajarkan untuk memakmurkan bumi dan menjalankan tanggung jawab sebagai khalifah, dapat dianalisis melalui pendekatan tafsir ekonomi Islam yang menekankan keadilan, amanah, dan tanggung jawab sosial. Rafiq Al-Misri sering menekankan bahwa manusia sebagai khalifah bertanggung jawab atas penggunaan kekayaan dan sumber daya alam secara adil dan berkelanjutan. QS. Hud: 61 menegaskan bahwa manusia harus "memakmurkan bumi," yang dalam perspektif ekonomi Islam berarti menciptakan kesejahteraan yang merata dan memastikan kekayaan tidak hanya dinikmati oleh segelintir orang.

Al-Misri melihat memakmurkan bumi sebagai inti ekonomi Islam, di mana setiap aktivitas ekonomi harus memberikan manfaat bagi masyarakat luas dan menjaga keberlanjutan alam. Ayat ini menekankan pentingnya prinsip *maslahah* (kemaslahatan umum) dalam pengelolaan sumber daya. Ia juga mengkritik ekonomi modern yang sering melupakan prinsip ini, sehingga menyebabkan ketimpangan sosial dan kerusakan lingkungan.

Al-Misri menggarisbawahi bahwa eksploitasi sumber daya tanpa tanggung jawab terhadap Allah dan masyarakat adalah pelanggaran amanah. Dalam pandangannya, sistem ekonomi yang tidak berbasis pada nilai-nilai spiritual cenderung merusak lingkungan dan menciptakan ketidakadilan. Ini sejalan dengan kritiknya terhadap ekonomi kapitalis yang mengutamakan keuntungan jangka pendek tanpa memperhatikan dampak jangka panjang.

Nabi Shalih dalam ayat ini menekankan pentingnya menyembah Allah sebagai dasar utama dalam aktivitas ekonomi. Menurut Al-Misri, pembangunan ekonomi tanpa landasan tauhid akan menghasilkan kesombongan, ketimpangan, dan eksploitasi. Ayat ini mengajarkan bahwa semua aktivitas manusia, termasuk ekonomi, harus diarahkan untuk mengabdikan kepada Allah SWT sebagai bentuk tanggung jawab spiritual. Al-Misri kemungkinan akan menghubungkan ayat ini dengan tantangan modern, seperti kerusakan lingkungan akibat industrialisasi, ketimpangan ekonomi, dan eksploitasi sumber daya oleh korporasi besar. Seruan untuk "memakmurkan bumi" mengajarkan pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan, yang sering diabaikan dalam sistem ekonomi saat ini.

KESIMPULAN

Kajian terhadap QS. Hud menunjukkan bahwa kekayaan dan kemajuan ekonomi tidak dapat menjadi dasar yang sah bagi suatu masyarakat tanpa disertai dengan keadilan sosial, tanggung jawab, dan ketundukan pada nilai-nilai spiritual. Kehancuran kaum 'Ad mengajarkan bahwa masyarakat yang tidak mengutamakan keadilan dan keberlanjutan dalam ekonomi akan menghadapi konsekuensi yang merugikan. Nilai-nilai sosial-ekonomi dalam QS. Hud memberikan landasan bagi masyarakat modern untuk menerapkan prinsip ekonomi yang adil, berkelanjutan, dan bertanggung jawab. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai sosial-ekonomi dalam QS. Hud, khususnya melalui kisah kaum 'Ad, yang mengalami kehancuran akibat kesombongan ekonomi, ketidakadilan dalam distribusi kekayaan, pengabaian tanggung jawab sosial, dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Berdasarkan tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir, temuan utama menunjukkan bahwa kekayaan dan kemajuan ekonomi harus selalu diimbangi dengan nilai-nilai spiritual, keadilan, serta tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan. Ajaran ini sangat relevan dengan tantangan modern terkait ketimpangan ekonomi dan krisis lingkungan.

Pendekatan Rafiq Al-Misri terhadap QS. Hud menyoroti bahwa keadilan sosial, tanggung jawab terhadap masyarakat, dan ketundukan pada nilai spiritual adalah prasyarat untuk menciptakan tatanan ekonomi yang kokoh dan berkelanjutan. Kehancuran kaum 'Ad menjadi peringatan tentang bahaya kesombongan ekonomi, ketimpangan distribusi kekayaan, dan eksploitasi alam tanpa batas. Penelitian ini menunjukkan bahwa ekonomi Islam menawarkan solusi holistik untuk tantangan global

modern, baik dalam hal ketimpangan sosial maupun krisis lingkungan, dengan menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai landasan pembangunan ekonomi. Ajaran dalam QS. Hud, jika dianalisis melalui tafsir ekonomi Islam Rafiq Al-Misri, menunjukkan bahwa ekonomi yang berkeadilan, berkelanjutan, dan bertanggung jawab adalah satu-satunya sistem yang dapat mencegah kehancuran seperti yang dialami oleh kaum 'Ad. Temuan ini sangat relevan untuk mengatasi persoalan ketimpangan ekonomi global dan menciptakan harmoni antara manusia, lingkungan, dan nilai-nilai ilahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrorov, I. M., Sabitova, S. U., Khabibullina, A. M., & Yassin, M. M. (2020). Tafsir application in the customs and rules and social behavior of the various society. *International Journal of Criminology and Sociology*, 9, 2427–2433. <https://doi.org/10.6000/1929-4409.2020.09.294>
- Al-Misri, R. (2012). *Tafsir Ekonomi Islam* (Jilid 2). Beirut: Dar Al-Fikr.
- Anwar, H. S., & Hasan, M. B. (2018). The Crucial in Acquiring Waqf in Holly Qur'an Surah Al-'Alaq 1-5 (Study of Tafseer Ibn Katsir and Al-Misbah). *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 200. <https://doi.org/10.21111/educan.v2i2.3557>
- Darwis, M., Pabbajah, M., Harun, D. S., Adliyah, N., & Fitriani, F. (2023). The Inequality of Zakat Distribution to the Indonesia's Impoverished Muslim Urban. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 7(2), 143–154. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v7i2.24501>
- Dogarawa, A. B., & Hussain, S. M. (2019). An Analytical Exposition of the Social Welfare Role of Wealth in Islam. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3492060>
- Fakrurradhi, F. (2022). Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Ibnu Katsir. *Al Mashaadir: Jurnal Ilmu Syariah*, 2(2), 1–15. <https://doi.org/10.52029/jis.v2i2.55>
- Farantika, D., Shofwan, A. M., & Azizah, L. (2022). The Significance of the Values of Multicultural Islamic Education in the Al-Quran and Al-Hadith. *Proceedings of the International Seminar on Business, Education and Science*, 1, 81–87. <https://doi.org/10.29407/int.v1i1.2496>
- Gulzar, A., Islam, T., Khan, M. A., & Haq, S. M. (2021). Environmental Ethics towards Sustainable Development in Islamic perspective. *Ethnobotany Research and Applications*, 22. <https://doi.org/10.32859/ERA.22.39.1-10>
- Hafandi, A., & Helmy, M. (2021). Creating a Social Justice Trough Zakat and Its Relevant To Poverty Alleviation: a Perspective of Abul a'La Al-Maududi. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(1), 1–31. <https://doi.org/10.21274/an.v8i1.3622>
- Hassan, M. K., & Kayed, R. N. (2009). the Global Financial Crisis, Risk Management and Social Justice in Islamic Finance. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 1(1), 33–58. <https://doi.org/10.55188/ijif.v1i1.63>
- Ihsan, A. (2023). Money in Islam: Economic and Social. *Jurnal Ilmiah Al-Tsarwah*, 6(1), 16–32. <https://doi.org/10.30863/al-tsarwah.v6i1.5169>
- Imaduddin, I., Asep Faturrohman, A., & Jamarudin, A. (2023). Studi Komparasi Tafsir

- Lathaif Al-Isyarat Dan Tafsir Ibnu Katsir dalam Penafsiran Surat Al-Ma'Un. *Bayani*, 3(1), 52–63. <https://doi.org/10.52496/bayaniv.3i.1pp52-63>
- Iqbal, M. (2010). Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab. *Tsaqafah*, 6(2), 248. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.120>
- Ismail, H. I., & Fatah, N. (2018). SEBAB KERUNTUHAN SUATU BANGSA (Kajian Surat Al-Fajr Ayat 6-13). *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 3(2), 172. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.697>
- Ismail, M., & Younis, D. (2023). The foundations of the societal Peace in the Light of Surat Al-Hujurat. *Islamic Sciences Journal*, 11(4), 279–295. <https://doi.org/10.25130/jis.20.11.4.11>
- Ismail, N., & Cahyo, E. N. (2018). The Role of State on Social Justice: An Analysis from Ibn Sina's Perspective. *Al-Iktisab: Journal of Islamic Economic Law*, 2(1), 73. <https://doi.org/10.21111/al-iktisab.v2i1.2398>
- Ismatulloh, A. M. (2014). Ayat-ayat Hukum dalam Pemikiran Mufasir Indonesia (Studi Komparatif Penafsiran M.hasbi Ash-shiddieqi dan M.quraish Shihab). *Fenomena*, 6(2), 277. <https://doi.org/10.21093/fj.v6i2.555>
- Kaleem, A., & Ahmed, S. (2010). The quran and poverty alleviation: A theoretical model for charity-based islamic microfinance institutions (MFIS). *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 39(3), 409–428. <https://doi.org/10.1177/0899764009332466>
- Katsir, I. bin U. bin. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-Azim* (Jilid 3). Beirut: Dar al-Fikr.
- Kusroni, K., & Zamzami, M. (2021). Revisiting Methodology of Qur'anic Interpretation: A Thematic Contextual Approach to the Qur'an. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 11(1), 177–202. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2021.11.1.177-202>
- Liddini, L., Prabandani, A. S. W., & Nadhiroh, W. (2022). The Concept of Justice in The Qur'an and Hadith (Study of Quraish Shihab's Interpretation QS. An-Nisa: 135 on Youtube). *AQWAL Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 3(2), 91–108. <https://doi.org/10.28918/aqwal.v3i2.6145>
- Lubis, N., & Sunandar, H. (2023). Interpretation of Waqf Distribution Verse in Islamic Economic Perspective. *Enrichment: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(1), 31–38. <https://doi.org/10.55324/enrichment.v1i1.5>
- Mevlyutov, A. S., & Gamzatov, A. A. (2023). The problem of social responsibility in Islam. *Minbar. Islamic Studies*, 16(1), 117–125. <https://doi.org/10.31162/2618-9569-2023-16-1-117-125>
- Mujahidin, A. (2018). The Dialectic of Qur'an and Science: Epistemological Analysis of Thematic Qur'an Interpretation Literature in the Field of Social Sciences of Humanities. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 209–227. <https://doi.org/10.14421/esensia.v19i2.1563>
- Muktashim Billah, Zulfahmi Alwi, & Abdul Rahman Sakka. (2023). Hadith of the Prophet PBUH as a Remedy for Hedonism. *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies*, 8(2), 212–223. <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v8i2.6238>
- Nasir, N., Hussin, H., Ahmad, M. N., & Qadafy, M. Z. (2023). Kajian tafsir tematik di Malaysia: Sorotan literatur tahun 2019 sehingga 2023. *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues*, 8(2), 1132–1145. <https://doi.org/10.53840/alirsyad.v8i2.396>
- Nuraini, N., Nazhifah, D., & Zulaiha, E. (2022). Keunikan Metode Tafsir Al-Quranil Azhim Al-Adzim Karya Ibnu Katsir. *Bayani*, 2(1), 43–63. <https://doi.org/10.52496/bayaniV.2I.1pp43-63>

- Parlina, I., Hidayat, T., & Istianah, I. (2022). Konsep Sombong Dalam Al-Quran Berdasarkan Metode Pendekatan Tematik Digital Quran. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 77–93. <https://doi.org/10.61630/crjis.v1i1.7>
- Pormohammadi, S. R., Mortazavi, S. I., & Noruzi, M. (2019). Investigating the Barriers to Economical Justice from the Perspective of Holy Quran. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*, 6(6), 390–406.
- Putri, L. R., Vera, A., & Visconte, A. (2023). Quraish Shihab and Buya Hamka: The Concept of Multicultural Education from a Qur'anic Perspective. *International Journal of Educational Narratives*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.55849/ijen.v1i1.236>
- Rahim, S. B. A. (2015). a Conceptual Framework of Distributive Justice in Islamic Economics. *Al-Albab*, 4(1). <https://doi.org/10.24260/alalbab.v4i1.275>
- Razak, S. H. A. (2020). Zakat and waqf as instrument of Islamic wealth in poverty alleviation and redistribution: Case of Malaysia. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 40(3–4), 249–266. <https://doi.org/10.1108/IJSSP-11-2018-0208>
- Rezeki, S. G., Ferdiansyah, V., Adisa, Y., Ginting, D. C. A., & Amelia, R. (2023). Fair Wealth Distribution Through Instruments in Islamic Economics. *Cashflow: Current Advanced Research on Sharia Finance and Economic Worldwide*, 2(3), 439–445. <https://doi.org/10.55047/cashflow.v2i3.657>
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jilid 1). Jakarta: Lentera Hati.
- Shofwan, I., & Munib, A. (2023). Pendidikan Karakter Sosial Qur'ani: Studi Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(1), 72–84. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3500>
- Syarifuddin, M. A., & Azizy, J. (2018). Thematic Scientific Interpretation of the Qur'an in Indonesia. *Proceedings of the International Conference on Qur'an and Hadith Studies (ICQHS 2017)*. <https://doi.org/10.2991/icqhs-17.2018.7>
- Yardho, M. (2019). REKONSTRUKSI TAFSÎR MAWDÛ'Î: Asumsi, Paradigma, dan Implementasi. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 44. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v6i1.2274>
- Zaini, M. (2023). Variety of Expressions of Arrogance in The Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Mu Ashirah*, 20(1), 39. <https://doi.org/10.22373/jim.v20i1.16434>
- Zulfikar, E. (2021). Merajut Kemaslahatan Ekonomi Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ulunnuha*, 10(1), 94–113. <https://doi.org/10.15548/ju.v10i1.2093>